



## Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Kelas XI Yang Mengalami Broken Home

Fauzan Halim\*, Wiryo Setiana<sup>1</sup>, Ucin Muksin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email : [fauzanhalim83@gmail.com](mailto:fauzanhalim83@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi peran guru BK dalam mengatasi siswa *broken home*, (2) menganalisis pendekatan yang digunakan dalam menangani siswa *broken home*, dan (3) mengevaluasi hasil penanganan siswa *broken home* di kelas XI. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap dua guru BK di SMK Negeri 1 Subang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) guru BK berperan sebagai motivator, konselor, dan koordinator dalam menangani siswa *broken home*, (2) pendekatan yang digunakan adalah konseling individual dengan fokus pada pengembangan resiliensi dan pemulihan psikologis, (3) penanganan menunjukkan hasil positif berupa peningkatan kemampuan adaptasi sosial, perbaikan prestasi akademik, dan pengembangan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini mengungkapkan pentingnya peran guru BK dalam memberikan dukungan komprehensif bagi siswa *broken home* melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan.

**Kata Kunci :** Peran, Guru Bimbingan dan Konseling, Broken Home

### ABSTRACT

*This research aims to: (1) identify the role of guidance and counseling teachers in dealing with students from broken homes, (2) analyze the approaches used in handling broken home students, and (3) evaluate the results of handling broken home students in class XI. The research uses descriptive qualitative methods with data collection techniques through in-depth interviews with two guidance and counseling teachers at SMK Negeri 1 Subang. The results show that: (1) guidance and counseling teachers act as motivators, counselors, and coordinators in handling broken home students, (2) the approach used is individual counseling focusing on resilience development and psychological recovery, (3) the treatment shows positive results in the form of improved social adaptation abilities, academic achievement improvement, and student confidence development. This research reveals the importance of guidance and counseling*

*teachers' role in providing comprehensive support for broken home students through systematic and sustainable approaches.*

**Keywords :** *Role Play, Guidance and Counseling Teacher, Broken Home*

## PENDAHULUAN

Kabupaten Subang yang dijuluki kota ganas memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.624.856 jiwa pada tahun 2023 (Keputusan Kemendagri mengenai Visualisasi Data Kependudukan, 2023). Kabupaten ini terdiri dari 30 kecamatan, 8 kelurahan dan 245 desa. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2019), tingkat keluarga *broken home* di Subang terbilang cukup tinggi dengan kasus perceraian mencapai 4.130 kasus di tahun 2019. Perceraian menjadi salah satu penyebab utama terjadinya *broken home* yang berdampak signifikan pada anak.

Untuk mencegah dan mengurangi dampak *broken home* pada anak di Subang, diperlukan fasilitas yang dapat menangani dampak psikologis dan emosional sekaligus sebagai sarana pendidikan. Sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran (Djamarah, 2010:46). Dalam proses belajar mengajar, terdapat beberapa elemen yang saling mempengaruhi dan terikat, yaitu pendidik atau guru, materi, dan siswa (Sanjaya, 2011:58). Guru sebagai tenaga pendidik profesional memerlukan keahlian dan keterampilan teknis serta sikap kepribadian tertentu yang diperoleh melalui proses belajar mengajar (Mulyasa, 2013:37). Kewajiban dan tanggung jawab seorang guru adalah memberikan pendidikan pada siswa agar masa depan mereka dapat menjadi lebih baik (Uno, 2014:23). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati & Mudjiyono (2015:7) menyatakan bahwa tidak hanya guru yang memiliki peran penting, siswa juga memiliki peran krusial sebagai syarat berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah.

Dalam proses pemberian pendidikan kepada siswa, perlu diperhatikan beberapa aspek seperti perkembangan diri anak, minat dan bakat, kemampuan kritis, kognisi, dan perkembangan emosional (Yusuf & Nurihsan, 2012:77). Oleh sebab itu, guru harus mampu memperhatikan dan mengevaluasi pendidikan yang diberikan agar pertumbuhan dan perkembangan anak semakin optimal, yaitu dengan menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan membimbing menuju perkembangan, pertumbuhan, dan pembentukan karakter (Santrock, 2011:389). Proses pemberian layanan bimbingan dan konseling dalam membimbing dan mendidik siswa ditentukan oleh guru BK untuk mengarahkan siswa ke tujuan yang diinginkan (Prayitno, 2013:114). Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. As-Syu'ara [26] ayat 214 yang memerintahkan untuk memberi peringatan kepada kerabat terdekat. Ayat ini menjelaskan kewajiban manusia untuk mendidik diri sendiri maupun orang lain, terutama membimbing ke arah yang lebih baik sesuai dengan tuntunan syari'at Islam.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Subang, ditemukan beberapa masalah yang terjadi di sekolah tersebut, salah satunya adalah siswa yang mengalami *broken home*. Dari hasil observasi, guru BK sedang melakukan layanan bimbingan konseling individual dengan hasil terdapat siswa yang mengalami *broken home* khususnya di kelas XI. Penyebab terjadinya *broken home* pada siswa tersebut bermacam-macam, mulai dari orang tua yang meninggal dunia, perceraian, hingga orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak dapat mendidik anak secara optimal. Dampak *broken home* sangat signifikan terhadap psikologi dan sosial siswa. Dari sisi psikologi, siswa mudah mengalami frustrasi dan depresi, serta menunjukkan emosi dan perilaku negatif. Sedangkan dari segi sosial, siswa mengalami perubahan sikap seperti murung dan menyendiri di sekolah, tidak mau berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan cenderung menutup diri. Kondisi tersebut dapat menghambat dan mempengaruhi perkembangan anak dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru bimbingan konseling di sekolah sangat penting dalam menangani permasalahan yang dialami siswa, khususnya bagi mereka yang mengalami *broken home*. Tanggung jawab dan tugas guru Bimbingan dan Konseling di sekolah berperan dalam membantu tercapainya perkembangan pribadi, sosial, dan belajar siswa. Pada jenjang ini, guru bimbingan dan konseling menjalankan berbagai fungsi seperti pemahaman, fasilitas, penyesuaian, penyaluran, adaptasi, pencegahan, perbaikan, advokasi, pengembangan, dan pemeliharaan (Tohirin, 2013:39).

Penelitian tentang peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani siswa yang mengalami *broken home* telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, yang memberikan kontribusi penting dalam memahami kompleksitas permasalahan ini. Adapun penelitian ini berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya. Pertama, Sari (2021) dalam penelitiannya di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan mengungkapkan bahwa orang tua yang terlalu fokus pada kesuksesan moneter cenderung mengurangi pengawasan dan bimbingan terhadap anak. Kondisi ini berpotensi menimbulkan dampak psikologis berupa perilaku maladaptif, menurunnya perhatian belajar, dan terganggunya komunikasi dalam keluarga. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru BK mengembangkan strategi konseling komprehensif melalui pendekatan kunjungan keluarga, terapi kelompok, dan pemberian bantuan individual.

Kedua, Wulandari (2016) melalui penelitian di SMP Negeri 5 Sleman menggunakan metode studi kasus kualitatif mengungkap dinamika psikologis siswa korban *broken home*. Penelitian ini menemukan bahwa siswa mengalami perasaan kehilangan dan membentuk pandangan diri yang negatif akibat konflik keluarga. Kurangnya harmonisasi keluarga secara signifikan mempengaruhi perilaku siswa baik di rumah maupun di sekolah. Sebagai mekanisme pertahanan, siswa mengembangkan pola perilaku seperti agresi, penarikan diri, dan

kompensasi. Peran guru BK menjadi krusial dalam menerapkan strategi coping untuk mengurangi perilaku negatif.

Ketiga, Wiwin (2015) dalam penelitiannya di SMA Negeri 1 Cigugur Kabupaten Kuningan mengeksplorasi peran guru BK menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengidentifikasi beragam metode konseling yang dapat diimplementasikan, antara lain konseling individual, konseling kelompok, terapi realitas, dan konseling kognitif-perilaku. Strategi yang dikembangkan guru BK meliputi pemberian dukungan emosional, membangun keterampilan coping, meningkatkan rasa percaya diri, memfasilitasi komunikasi keluarga, dan berkolaborasi dengan pihak sekolah.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri. Fokus kajian tidak sekadar mendeskripsikan permasalahan, melainkan mengintegrasikan pendekatan berbasis pengetahuan umum dengan nilai-nilai spiritual keagamaan sesuai tuntunan syariat Islam. Penelitian ini secara spesifik mengkaji realisasi layanan bimbingan konseling dalam menangani dampak psikologis siswa *broken home*, dengan memperhatikan dimensi spiritual sebagai aspek pembentuk karakter dan resiliensi. Dengan demikian, penelitian terdahulu memberikan landasan teoritis dan praktis yang kuat dalam memahami kompleksitas permasalahan siswa *broken home*, sekaligus menegaskan pentingnya peran strategis guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan intervensi komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan siswa yang mengalami *broken home*. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Kelas XI Yang Mengalami *Broken Home* di SMK Negeri 1 Subang". Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pembaca dapat memahami dan memberi wawasan terhadap *broken home*, terutama kepada para guru BK yang sedang menjalankan tugas dan tanggung jawab di sekolah.

## LANDASAN TEORITIS

Teori peran yang dikembangkan oleh Linton (1969) menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang berperilaku sesuai dengan ketentuan budaya. Dalam teori ini, harapan peran merupakan pemahaman kolektif yang mengarahkan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Elder (1975) memperluas teori ini melalui pendekatan "*life-course*" yang menekankan bahwa setiap masyarakat memiliki ekspektasi terhadap anggotanya untuk berperilaku sesuai dengan kategori-kategori tertentu, baik berdasarkan usia maupun faktor lainnya (Zaubaidah & Risnawati, 2016:115).

Peran dapat dipandang sebagai sebuah konsep yang menggambarkan

tindakan-tindakan yang dapat dilakukan oleh individu yang dianggap penting bagi struktur sosial masyarakat, lembaga, organisasi, atau proses kehidupan secara umum. Peran menjadi bagian integral dalam pembentukan tatanan sosial yang harmonis (Rivai dkk., 2013: 189). Meski terkadang disalahartikan, peran berbeda dengan kepribadian individu. Kepribadian mengacu pada karakteristik bawaan seseorang, sementara peran merujuk pada pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks sosial tertentu. Misalnya, seorang ibu dengan kepribadian penyayang diharapkan menjalankan peran sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya (Soemardjan dan Soemardi, 2009:271). Peran terbagi menjadi beberapa jenis diantaranya, seperti peran yang dipelajari melalui pendidikan atau pengalaman, peran yang dimainkan secara spontan, dan peran yang dipaksakan oleh orang lain. Terkadang seseorang dapat mengalami konflik peran ketika harus menjalankan dua peran yang saling bertentangan. Secara umum, peran merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Peran memberikan pemahaman tentang harapan lingkungan, menciptakan keteraturan, dan membantu membentuk identitas individu dalam struktur sosial (Soemardjan, 2009:271).

Guru BK memiliki peran yang penting, terutama dalam mengatasi siswa yang mengalami *broken home*. Menurut Hamalik (2002: 1-7), beliau mengatakan bahwa pekerjaan sebagai guru bukanlah pekerjaan biasa, melainkan sebuah profesi. Artinya, untuk menjadi seorang guru diperlukan kepandaian dan kecakapan khusus yang tidak dapat dimiliki oleh sembarang orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan. Menurut Arifin (1979:18), beliau memberikan definisi mengenai bimbingan. Beliau menjelaskan bahwa bimbingan berasal dari kata bahasa Inggris "*guidance*", yang berasal dari *masdar*, atau kata benda, yang berarti "menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar." Oleh karena itu, kata "*guidance*" berarti memberikan petunjuk; memberikan arahan atau arahan kepada orang yang membutuhkan.

Menurut Prayitno dan Amti (2010:238), guru bimbingan konseling adalah profesional yang memiliki kualifikasi khusus di bidang bimbingan dan konseling. Mereka harus menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) program bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Dalam melaksanakan tugasnya, Guru BK diharuskan untuk menguasai konsep dan praktik pendidikan secara umum, serta konsep dan praktek bimbingan dan konseling khususnya. Mereka harus memahami pengembangan diri, perkembangan keterampilan komunikasi, pengembangan moral mulia, serta pengembangan kemampuan untuk hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Guru Bimbingan Konseling (BK) memiliki lima fungsi utama dalam menjalankan perannya di sekolah menurut Halen (2005:53). Pertama, fungsi pemahaman yang membantu siswa memahami diri sendiri, lingkungan sekolah

dan rumah, serta lingkungan yang lebih luas. Kedua, fungsi pencegahan yang bertujuan menghindarkan siswa dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Ketiga, fungsi pengentasan yang fokus pada penyelesaian berbagai permasalahan siswa melalui konseling individual maupun kelompok. Keempat, fungsi pemeliharaan dan pengembangan yang bertujuan memelihara potensi dan kondisi positif siswa agar berkembang optimal. Kelima, fungsi advokasi yang berperan membela hak-hak siswa dalam mengembangkan potensinya. Kelima fungsi ini saling terintegrasi untuk mendukung perkembangan optimal siswa dalam mencapai potensi diri maksimal melalui layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif.

Guru Bimbingan Konseling memiliki peran vital dalam lingkungan sekolah sebagai fondasi pendukung perkembangan siswa, baik dalam aspek pembelajaran maupun kedisiplinan. Menurut Hikmawati (2016:19), peran utama guru BK sebagai pemberi motivasi mencakup beberapa aspek penting. Pertama, membantu siswa mengidentifikasi dan mengembangkan potensi diri secara maksimal. Kedua, memberikan penguatan positif melalui penghargaan dan pujian atas pencapaian siswa. Ketiga, membantu siswa mengenali dan mengatasi masalah yang menghambat perkembangan mereka. Keempat, berkolaborasi dengan pihak terkait untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kelima, menjadi teladan dalam menunjukkan antusiasme, komitmen, dan ketekunan. Melalui peran-peran tersebut, guru BK tidak hanya menjadi pembimbing tetapi juga menjadi katalisator yang mendorong perkembangan positif siswa dalam mencapai tujuan pendidikan mereka.

Pendekatan Preventif dalam Bimbingan Konseling Preventif merupakan upaya pencegahan untuk menghindari kesulitan atau kerugian yang potensial terjadi. Sudarsana (2020:86-87) menjelaskan bahwa tindakan preventif bertujuan untuk menurunkan stres dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Pendekatan ini meliputi perbaikan lingkungan yang kurang menguntungkan, pemulihan faktor organik individu, pengurangan stres, peningkatan kemampuan pemecahan masalah, penguatan self-esteem, serta pembentukan dan penguatan dukungan kelompok. Dalam bimbingan dan konseling, terdapat teori preventif yang menekankan upaya untuk mencegah timbulnya masalah atau gangguan pada diri individu, khususnya siswa, sebelum masalah itu benar-benar terjadi. Menurut Sukardi dkk (2008:64), bahwa teori ini mengesankan pentingnya memberikan bantuan kepada seseorang, baik secara individu maupun kelompok, untuk mengantisipasi munculnya permasalahan dalam kehidupan mereka.

Dampak psikologis pada anak *broken home* menurut Aisyah (2022:78) memiliki manifestasi yang kompleks dalam perilaku dan perkembangan kepribadian mereka. Secara karakter, anak-anak ini cenderung menunjukkan sikap keras kepala dan resistensi terhadap aturan. Ketidakharmonisan keluarga membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan. Dalam

aspek kepribadian, mereka sering mengalami perubahan menjadi lebih pendiam, kehilangan motivasi, dan mengalami penurunan semangat dalam aktivitas sehari-hari. Perasaan inferior muncul ketika membandingkan kondisi keluarganya dengan keluarga utuh, yang terkadang berujung pada krisis spiritual. Dampak sosial yang signifikan terlihat dari kesulitan mereka dalam bersosialisasi dan kecenderungan untuk menutup diri. Trauma *broken home* juga menciptakan kecemasan berlebihan dalam menjalin hubungan interpersonal, terutama dengan lawan jenis, karena ketakutan mengulang atas pola kegagalan seperti yang dialami orangtua mereka. Selain itu, pecahnya keluarga *broken home* berkontribusi terhadap perilaku menyimpang pada anak-anak, termasuk kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai agama. Dampaknya dapat dirasakan secara langsung atau tersimpan dalam alam bawah sadar anak. Studi menunjukkan bahwa kondisi ini juga dapat memicu depresi, merusak hubungan antara orang tua dan anak, dan bahkan menyebabkan pikiran bunuh diri (Muttaqin, 2019: 253).

Keseluruhan landasan teoritis ini membentuk suatu pemahaman holistik tentang bagaimana peran, khususnya peran guru BK, berinteraksi dengan kebutuhan siswa dalam konteks pendidikan. Teori-teori ini tidak hanya memberikan kerangka konseptual tetapi juga panduan praktis dalam implementasi program bimbingan dan konseling yang efektif di lingkungan sekolah. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam pengembangan strategi dan pendekatan yang tepat dalam menangani berbagai permasalahan siswa, terutama yang berkaitan dengan kondisi *broken home*. Dengan landasan teoritis yang kuat, guru BK dapat merancang dan melaksanakan program bimbingan yang lebih terarah dan efektif dalam membantu perkembangan optimal siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah SMK Negeri 1 Subang merupakan sekolah berbasis negeri yang terakreditasi A dengan jumlah nilai 92 oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN). SMK Negeri 1 Subang berlokasi di Jalan Arief Rahman Hakim No.35, Kab. Subang. Sekolah berfokus pada pendidikan vokasi untuk mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja setelah lulus. Jurusan akademik yang terdapat di SMK Negeri 1 Subang meliputi jurusan akuntansi, pemasaran, manajemen perkantoran, rekayasa perangkat lunak, teknik komputer dan jaringan, teknik sepeda motor, desain komunikasi visual, teknik pemesian, kuliner, dan teknik logistik.

Sejarah SMKN 1 Subang memiliki perjalanan panjang yang dimulai pada tahun 1965. Institusi ini awalnya dikenal sebagai Sekolah Menengah Ekonomi Tingkat Atas (SMEA) Dwikora, yang didirikan oleh Letnan Suharya. Dalam pendiriannya, sekolah ini diprakarsai oleh beberapa tokoh penting seperti Bapak

Moch. Budiono, Bapak Enin Rasnandi, B.A., Bapak Soehari, B.A., Bapak Drs. Hermawan, dan Ibu Sri Surati. Perkembangan lokasi sekolah ini mengalami beberapa kali perpindahan. Awalnya berlokasi di Jalan Oto Iskandar Dinata, tepat di depan Sinta Theater (sekarang SMU PGRI 1 Subang). Kondisi bangunan saat itu masih sangat sederhana dan belum memadai. Pada tahun 1966, sekolah ini berpindah dan bergabung dengan SMP PGRI 1 Subang di Jalan A. Natasukarya, kemudian pada tahun 1967 kembali pindah dan bergabung dengan SMEP di Jalan Oto Iskandardinata. Transformasi institusi ini ditandai dengan perubahan nama menjadi SMEA Negeri XII Subang pada tahun 1969, yang menandai statusnya sebagai sekolah negeri. Lokasi sekolah kemudian dipindahkan ke Jalan Embah Gintung No. 36 Cikalapa. Pada tahun 1985, terjadi pengalihan gedung kepada SPG Negeri Subang (sekarang SMAN 3 Subang). Perubahan nama terakhir terjadi pada tahun 1994 menjadi SMK Negeri 1 Subang, sesuai dengan penyesuaian kurikulum.

Dalam konteks pendidikan, sekolah merupakan institusi yang terdiri dari berbagai elemen penting, dengan guru dan peserta didik sebagai komponen utamanya. Guru, sebagai tenaga profesional yang memiliki keahlian khusus dalam bidang pendidikan, mengemban tugas tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga pembimbing dalam pengembangan potensi peserta didik. Di SMK Negeri 1, peran guru Bimbingan Konseling (BK) menjadi sangat krusial, terutama dalam menangani berbagai permasalahan peserta didik. Fokus utama penelitian mengarah pada fenomena *broken home* yang berdampak signifikan terhadap perkembangan siswa. Permasalahan ini tidak hanya mempengaruhi aspek akademis, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis dan kemampuan sosial peserta didik.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa siswa di SMK Negeri 1 yang mengalami *broken home* sering menghadapi tantangan psikologis yang dapat menghambat perkembangan mereka secara menyeluruh. Kondisi ini memerlukan perhatian khusus dan penanganan profesional dari guru BK, mengingat dampaknya yang kompleks terhadap berbagai aspek kehidupan siswa.

Dalam konteks ini, guru BK memiliki posisi strategis sebagai garda terdepan dalam membantu siswa mengatasi permasalahan yang timbul akibat kondisi *broken home*. Peran mereka tidak hanya terbatas pada pemberian konseling, tetapi juga mencakup upaya preventif dan pengembangan potensi siswa di tengah situasi keluarga yang tidak ideal. Penanganan yang tepat dan profesional dari guru BK menjadi faktor kunci dalam membantu siswa menghadapi tantangan personal mereka, sambil tetap memastikan perkembangan akademis dan sosial mereka tidak terhambat secara signifikan. Hal ini menegaskan pentingnya peran guru BK dalam sistem pendidikan, khususnya dalam konteks penanganan siswa dengan latar belakang *broken home*.



Berikut hasil temuan berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada pembahasan dibawah ini.

### **Peran Guru BK Dalam Mengatasi Siswa Kelas XI Yang Mengalami Broken Home**

Di SMK Negeri 1, peran guru Bimbingan Konseling (BK) menjadi sangat krusial, terutama dalam menangani berbagai permasalahan peserta didik. Fokus utama penelitian mengarah pada fenomena *broken home* yang berdampak signifikan terhadap perkembangan siswa. Permasalahan ini tidak hanya mempengaruhi aspek akademis, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis dan kemampuan sosial peserta didik. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa siswa di SMK Negeri 1 yang mengalami *broken home* sering menghadapi tantangan psikologis yang dapat menghambat perkembangan mereka secara menyeluruh. Kondisi ini memerlukan perhatian khusus dan penanganan profesional dari guru BK, mengingat dampaknya yang kompleks terhadap berbagai aspek kehidupan siswa

Dalam konteks ini, guru BK memiliki posisi strategis sebagai garda terdepan dalam membantu siswa mengatasi permasalahan yang timbul akibat kondisi *broken home*. Peran mereka tidak hanya terbatas pada pemberian konseling, tetapi juga mencakup upaya preventif dan pengembangan potensi siswa di tengah situasi keluarga yang tidak ideal. Penanganan yang tepat dan profesional dari guru BK menjadi faktor kunci dalam membantu siswa menghadapi tantangan personal mereka, sambil tetap memastikan perkembangan akademis dan sosial mereka tidak terhambat secara signifikan. Hal ini menegaskan pentingnya peran guru BK dalam sistem pendidikan, khususnya dalam konteks penanganan siswa dengan latar belakang *broken home*.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa aspek penting terkait peran guru BK dalam menangani siswa dengan kondisi *broken home*. Penelitian ini mengungkapkan kompleksitas tugas guru BK yang sejalan dengan pendapat Hamalik (2002:1-7) yang menegaskan bahwa profesi guru bukanlah pekerjaan biasa, melainkan memerlukan kompetensi dan kecakapan khusus dalam bidang keguruan. Dari segi profesionalitas, guru BK di SMK Negeri 1 Subang telah menunjukkan bahwa profesi mereka memang memerlukan keahlian khusus, sebagaimana dikemukakan oleh Hamalik (2002:1-7). Para guru BK ini tidak hanya menjalankan tugas sebagai pengajar biasa, tetapi telah membuktikan profesionalitas mereka melalui penguasaan kompetensi yang mendalam dalam bidang bimbingan konseling. Mereka menunjukkan kemampuan yang mumpuni dalam mengidentifikasi dan menangani berbagai permasalahan siswa, serta menerapkan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa.

Dalam hal kompetensi dasar, mengacu pada pendapat Prayitno dan Amti

(2009:67), guru BK di sekolah ini telah memenuhi empat kompetensi utama yang diperlukan. Mereka menunjukkan kompetensi pedagogik yang kuat dalam memahami karakteristik siswa, didukung oleh kompetensi kepribadian yang tercermin dalam kepribadian yang stabil. Kompetensi sosial mereka terlihat dari kemampuan berinteraksi efektif dengan berbagai pihak, sementara kompetensi profesional terbukti melalui kualitas layanan konseling yang mereka berikan. Implementasi peran guru BK di sekolah ini dilakukan melalui serangkaian tindakan strategis yang terencana dengan baik. Mereka melakukan identifikasi sistematis terhadap permasalahan siswa *broken home* dan menjalin koordinasi erat dengan berbagai pihak, termasuk KAPRODI, bagian kesiswaan, dan orang tua. Dalam kasus-kasus yang memerlukan penanganan khusus, mereka tidak ragu untuk melakukan rujukan ke psikolog. Yang tak kalah penting, mereka juga melakukan pemantauan berkelanjutan terhadap perkembangan siswa. Pendekatan ini sejalan dengan teori Prayitno dan Amti (2004:238-246) tentang peran kompleks guru BK.

Dalam prosesnya, guru BK memiliki peran sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hikmawati (Hikmawati, 2016:19), bahwa guru Bimbingan Konseling memiliki peran vital sebagai motivator yang membantu siswa mengembangkan potensi diri melalui berbagai pendekatan. Peran ini mencakup pemberian penguatan positif, identifikasi dan pemecahan masalah, serta kolaborasi dengan pihak terkait untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Melalui komitmen dan keteladanan, guru BK berperan penting dalam membangun motivasi siswa untuk mencapai tujuan mereka. Kemudian, hal ini sejalan dengan pendapat Herdiani (2018:25) bahwa peran guru memiliki cakupan yang luas, melampaui fungsi dasar sebagai penyampai informasi. Guru berperan sebagai pembimbing yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemandirian siswa, mengoptimalkan bakat mereka, membentuk moral, serta menanamkan nilai-nilai kebajikan dalam kepribadian peserta didik.

Selain itu, dalam memberikan layanan konseling, guru BK memilih konseling individual sebagai pendekatan utama. Pilihan ini didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan ruang privat yang aman bagi siswa dalam mengungkapkan masalah mereka. Pendekatan personal ini memungkinkan eksplorasi masalah yang lebih mendalam dan menciptakan rasa aman bagi siswa selama proses konseling, sesuai dengan teori Yusuf dan Nurihsan (2006:39-45). Efektivitas peran guru BK dalam menangani siswa *broken home* terlihat jelas dari berbagai hasil positif yang dicapai. Para siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengatasi dampak psikologis dari situasi keluarga mereka. Prestasi akademik mereka mengalami perbaikan, dan kemampuan adaptasi sosial mereka meningkat. Yang lebih penting lagi, para siswa mengembangkan resiliensi yang lebih baik dalam menghadapi tantangan hidup mereka. Menurut Prayitno

dan Amti (2004:197), guru BK memiliki tanggung jawab krusial dalam merancang dan menerapkan strategi pencegahan yang efektif dalam sistem bimbingan konseling sekolah. Fokus utama strategi prevensi ini adalah meminimalkan potensi masalah yang dapat menghambat perkembangan optimal dan kualitas hidup siswa. Berdasarkan pemaparan diatas, guru BK memainkan peran penting dalam sistem bimbingan dan konseling sekolah, terutama dalam upaya pencegahan masalah. Mereka bertanggung jawab untuk merancang dan menerapkan strategi prevensi yang efektif untuk meminimalkan potensi masalah yang dapat menghalangi perkembangan optimal dan kualitas hidup siswa.

Para peneliti menemukan bahwa guru Bimbingan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam mendukung siswa. Mereka secara aktif menawarkan berbagai bentuk bantuan pembelajaran, termasuk bimbingan belajar dan kursus persiapan Ujian Nasional serta kelulusan. Penyediaan informasi yang konsisten oleh guru BK mendorong siswa untuk lebih giat mencapai tujuan pembelajaran mereka (Ibrahim, 2019). Dalam upaya membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, guru BK mengimplementasikan program tutor sebaya dan menyediakan fasilitas belajar. Mereka juga berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dalam mendampingi siswa. Melalui pusat pembelajaran dan sistem pendampingan teman, siswa dapat lebih mudah mengidentifikasi hal-hal yang belum mereka kuasai (Setiadi et al., 2020) Muslih & Harini (2015) menekankan bahwa guru BK menjalankan berbagai peran penting sebagai konselor, pemberi informasi, motivator, pembimbing, dan penyalur ilmu. Tujuan utama mereka adalah mengembangkan potensi siswa dan membimbing mereka menjadi pribadi mandiri dalam mengambil keputusan, sehingga dapat menjalani kehidupan yang produktif, sejahtera, dan bermanfaat bagi masyarakat. Salah satu metode yang diterapkan guru BK adalah kunjungan rumah (home visit). Seperti yang dijelaskan Handayani dalam Ulva (2021), melalui kunjungan rumah, guru BK dapat memantau langsung proses belajar siswa di lingkungan rumah mereka.

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Negeri 1, peran guru Bimbingan Konseling (BK) menunjukkan kontribusi yang sangat penting dalam menangani siswa kelas XI yang mengalami *broken home*. Guru BK memposisikan diri sebagai garda terdepan dengan menerapkan berbagai strategi penanganan yang komprehensif. Mereka tidak hanya fokus pada upaya kuratif, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada tindakan preventif untuk meminimalisir dampak negatif dari kondisi *broken home* yang dialami siswa. Dalam implementasinya, guru BK mengutamakan pendekatan konseling individual sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih untuk menciptakan ruang yang aman dan privat bagi siswa dalam mengungkapkan permasalahan mereka. Proses penanganan dimulai dengan identifikasi sistematis terhadap permasalahan siswa *broken home*, dilanjutkan dengan menjalin koordinasi intensif bersama berbagai pihak seperti KAPRODI, bagian kesiswaan, dan orang tua. Untuk kasus-kasus

yang memerlukan penanganan lebih mendalam, guru BK tidak ragu melakukan rujukan ke psikolog profesional. Yang terpenting, mereka secara konsisten melakukan pemantauan berkelanjutan untuk memastikan perkembangan positif pada siswa. Peran guru BK juga terlihat dari fungsi mereka sebagai motivator yang aktif membantu siswa mengembangkan potensi diri. Mereka memberikan penguatan positif, membantu dalam proses identifikasi dan pemecahan masalah, serta membimbing siswa menuju kemandirian. Dalam prosesnya, guru BK tidak hanya fokus pada pengembangan akademik, tetapi juga memperhatikan pengembangan bakat dan pembentukan moral siswa. Efektivitas peran guru BK dapat dilihat dari berbagai hasil positif yang dicapai. Para siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengatasi dampak psikologis dari situasi keluarga mereka. Prestasi akademik mengalami perbaikan signifikan, dan kemampuan adaptasi sosial mereka juga meningkat. Lebih penting lagi, siswa berhasil mengembangkan resiliensi yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Dalam menjalankan perannya, guru BK menunjukkan profesionalitas tinggi dengan menerapkan kompetensi khusus dalam bidang bimbingan konseling. Mereka memiliki kemampuan mumpuni dalam mengidentifikasi dan menangani berbagai permasalahan siswa, serta menerapkan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual. Profesionalitas ini tercermin dalam pemenuhan empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang menjadi landasan kuat dalam memberikan layanan bimbingan konseling yang berkualitas kepada siswa *broken home*. Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa keterlibatan guru Bimbingan Konseling memiliki peran yang sangat krusial dalam mendampingi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* untuk mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi. Strategi holistik yang diimplementasikan tidak hanya menitikberatkan pada penyelesaian permasalahan yang mendesak, tetapi juga mencakup aspek pembinaan kemampuan dan ketahanan mental siswa secara menyeluruh. Pencapaian positif ini memperlihatkan bahwa dalam menangani siswa dengan latar belakang *broken home* diperlukan perpaduan antara kecakapan profesional, metode pendekatan yang sesuai, serta koordinasi yang baik dengan berbagai pemangku kepentingan.

### **Dampak Psikologis Siswa Kelas XI yang Mengalami Broken Home**

Hasil penelitian mengidentifikasi berbagai dampak psikologis yang dialami siswa *broken home* sebelum mendapatkan layanan bimbingan konseling. Siswa menunjukkan gangguan psikologis yang mempengaruhi aktivitas mereka, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Mereka mengalami kecemasan emosional, penurunan prestasi akademik, dan kecemasan berlebihan dalam berbagai aspek kehidupan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aisyah (2022: 78) yang mengungkapkan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* sering menunjukkan karakteristik perilaku seperti keras kepala, menolak aturan, dan

kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Mereka juga mengalami krisis kepercayaan diri dan kesulitan bersosialisasi karena merasa berbeda dari teman-teman yang memiliki keluarga utuh. Trauma keluarga juga berdampak pada munculnya kecemasan berlebihan, terutama dalam membangun hubungan dengan lawan jenis.

Selain itu, peserta didik yang berlatarbelakang *broken home* mengalami kesulitan signifikan dalam bersosialisasi dan menjalani aktivitas sehari-hari. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Nizar (2016) yang menyatakan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* sering mengalami gangguan dalam regulasi emosi. Mereka cenderung menjadi *introvert*, menarik diri dari lingkungan sosial, dan menunjukkan perilaku antisosial yang menghambat kemampuan mereka dalam bergaul. Kondisi ini berpotensi berlanjut hingga masa dewasa, ditandai dengan sensitivitas tinggi dan kesulitan dalam menerima otoritas orang tua. Peserta didik yang mengalami *broken home* rentan mengalami depresi dan berpotensi melakukan penyimpangan dari norma sosial dan agama. Muttaqin (2019:253) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa perpecahan keluarga berkontribusi terhadap munculnya perilaku menyimpang pada anak-anak, termasuk lemahnya pemahaman nilai-nilai agama. Dampak ini dapat termanifestasi secara langsung atau tersimpan dalam alam bawah sadar anak, berpotensi memicu depresi, merusak hubungan orang tua-anak, bahkan memunculkan pikiran bunuh diri.

Penyebab anak mengalami *broken home* adalah konflik dalam keluarga umumnya bermula dari komunikasi yang tidak efektif antara pasangan, ditandai dengan prasangka dan praduga yang memicu perdebatan. Kurangnya tanggung jawab suami-istri dalam menjalankan perannya dapat merusak struktur keharmonisan keluarga. Dampak terburuk dari kondisi ini dialami oleh anak-anak. Mereka kehilangan hak mendapatkan kasih sayang dan pendidikan karakter dari kedua orang tua, yang seharusnya menjadi fondasi pembentukan kepribadian dan mental positif. *Broken home* secara signifikan menghambat pertumbuhan psikologis anak. Anak yang seharusnya tumbuh ceria dan aktif, justru mengalami gangguan mental akibat ketidakharmonisan keluarga. Kurangnya perhatian dan bahkan perlakuan buruk dari orang tua dapat menimbulkan konsekuensi negatif berkepanjangan pada perkembangan psikologis dan perilaku anak (Sigiro, 2022: 2-3). Dengan demikian, setiap anak membutuhkan teladan, kasih sayang, dan bimbingan moral dari orang tua untuk tumbuh menjadi individu yang sehat secara mental dan sosial.

Selain itu, *Broken home* tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dilatarbelakangi oleh sejumlah faktor kompleks yang merusak struktur keharmonisan keluarga. Berdasarkan kajian para ahli, terdapat tiga penyebab utama terjadinya *broken home*. Penyebab tersebut diantaranya; (1) Pemisahan Fisik Pasangan Hubungan suami-istri yang kehilangan ikatan emosional

mengakibatkan terputusnya komunikasi dan kasih sayang. Proses ini ditandai dengan menurunnya intensitas interaksi, merenggangnya hubungan, hingga berakhir pada pemisahan total, (2) Pasangan seolah hidup dalam ruang yang berbeda, lebih mementingkan urusan pribadi daripada keberlangsungan keluarga. Ketidakstabilan Emosional Rendahnya kedewasaan dan kematangan emosi menjadi faktor kritis. Sikap egois yang mendominasi menyebabkan pasangan sulit menemukan kompromi dalam menyelesaikan perselisihan. Masing-masing pihak terjebak dalam keinginan untuk dimenangkan, mengabaikan kepentingan keluarga sebagai sebuah system, (3) Tekanan Ekonomi. Keterbatasan ekonomi kerap memicu konflik berkepanjangan. Kesulitan memenuhi kebutuhan dasar memunculkan rasa frustrasi dan saling menyalahkan. Tekanan finansial mendorong pasangan mengambil keputusan ekstrem, termasuk memilih perceraian sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Ketiga faktor tersebut berpotensi merusak fondasi keluarga, menciptakan lingkungan tidak sehat yang berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis anak. *Broken home* pada hakikatnya merupakan manifestasi gagalnya komunikasi, empati, dan komitmen dalam sebuah keluarga. Pemahaman mendalam faktor-faktor ini menjadi kunci strategis dalam upaya pencegahan dan penanganan disintegrasi keluarga, serta melindungi generasi muda dari dampak destruktif *broken home*.

*Broken home* memiliki konsekuensi kompleks yang mempengaruhi aspek psikologis, sosial, dan akademis siswa. Beberapa dampak Psikologis Kehilangan struktur keluarga utuh mengakibatkan guncangan psikologis mendalam. Anak mengalami trauma emosional seperti krisis kepercayaan, ketidakstabilan emosi, perasaan ditinggalkan. Kemudian berdampak pada dinamika Sosial Perubahan drastis dalam interaksi sosial, seperti kecenderungan menarik, rendahnya kepercayaan diri, kesulitan membangun hubungan dan pola komunikasi terganggu. Pada implikasi akademis siswa mengalami tekanan psikologis berdampak langsung pada pendidikan, seperti penurunan konsentrasi belajar, menurunnya prestasi akademik, berkurangnya motivasi dan terhambatnya pengembangan potensi. Terakhir, siswa yang berlatar belakang mengalami konstruksi perilaku *broken home* membentuk pola perilaku berisiko, seperti kecenderungan perilaku menyimpang, lemahnya kontrol diri, rentan pengaruh negative, dan kesulitan membangun sistem nilai. Dengan demikian, *broken home* bukan sekadar persoalan hubungan orangtua, melainkan trauma sistemik yang berpotensi merombak total pada fase perkembangan anak (Wahid, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa guru BK memainkan peran vital dalam memberikan bantuan dan pendampingan kepada siswa *broken home*. Peran ini diwujudkan melalui berbagai bentuk layanan, termasuk konseling individual dan kelompok, serta pemantauan berkelanjutan terhadap perkembangan siswa, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Melalui pendekatan komprehensif yang

diterapkan guru BK, siswa *broken home* mendapatkan bantuan dalam mengatasi permasalahan psikologis mereka dan mengembangkan ketahanan diri dalam menghadapi situasi keluarga yang tidak harmonis. Keberhasilan penanganan ini tidak terlepas dari kolaborasi efektif antara guru BK, siswa, orang tua, dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif siswa. Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya peran aktif guru BK dalam sistem pendidikan, khususnya dalam menangani siswa dengan latar belakang *broken home*. Pendekatan holistik yang diterapkan tidak hanya berfokus pada penanganan masalah immediate, tetapi juga pada pengembangan potensi dan resiliensi siswa secara menyeluruh. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa penanganan siswa *broken home* memerlukan kombinasi antara kompetensi profesional, pendekatan yang tepat, serta kolaborasi efektif dengan berbagai pihak terkait.

### **Hasil yang Telah Dicapai Melalui Layanan Bimbingan Konseling**

Dalam menangani siswa *broken home*, guru Bimbingan Konseling (BK) menerapkan beberapa strategi intervensi yang komprehensif. Pendekatan utama yang diterapkan adalah layanan konseling individual, yang memungkinkan proses konseling berjalan secara mendalam dan optimal. Selain itu, guru BK juga memberikan layanan informasi yang mencakup aspek keagamaan, pemberian motivasi, serta pemahaman tentang norma-norma sosial dan moral. Guru BK secara intensif melaksanakan sesi konseling individual, dengan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Untuk memastikan efektivitas penanganan, guru BK juga menjalin komunikasi aktif dengan orang tua melalui dua pendekatan: mengundang orang tua untuk datang ke sekolah dan melakukan kunjungan rumah (*home visit*) untuk memahami lebih dalam kondisi siswa dalam lingkungan keluarganya (Bangbua, 2024:85).

Penelitian ini mengungkapkan peran guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menangani siswa yang mengalami I, serta dampak psikologis yang dialami siswa sebelum dan sesudah menerima layanan bimbingan konseling. Hasil penelitian mengidentifikasi berbagai dampak psikologis yang dialami siswa *broken home* sebelum mendapatkan layanan bimbingan konseling. Siswa menunjukkan gangguan psikologis yang mempengaruhi aktivitas mereka, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Mereka mengalami kecemasan emosional, penurunan prestasi akademik, dan kecemasan berlebihan dalam berbagai aspek kehidupan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aisyah (2022: 78) yang mengungkapkan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* sering menunjukkan karakteristik perilaku seperti keras kepala, menolak aturan, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Mereka juga mengalami krisis kepercayaan diri dan kesulitan bersosialisasi karena merasa berbeda dari teman-teman yang memiliki keluarga utuh. Trauma keluarga juga berdampak pada munculnya

kecemasan berlebihan, terutama dalam membangun hubungan dengan lawan jenis.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa *broken home* mengalami kesulitan signifikan dalam bersosialisasi dan menjalani aktivitas sehari-hari. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Nizar (2016) yang menyatakan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* sering mengalami gangguan dalam regulasi emosi. Mereka cenderung menjadi *introvert*, menarik diri dari lingkungan sosial, dan menunjukkan perilaku antisosial yang menghambat kemampuan mereka dalam bergaul. Kondisi ini berpotensi berlanjut hingga masa dewasa, ditandai dengan sensitivitas tinggi dan kesulitan dalam menerima otoritas orang tua. Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa siswa *broken home* rentan mengalami depresi dan berpotensi melakukan penyimpangan dari norma sosial dan agama. Muttaqin (2019:253) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa perpecahan keluarga berkontribusi terhadap munculnya perilaku menyimpang pada anak-anak, termasuk lemahnya pemahaman nilai-nilai agama. Dampak ini dapat termanifestasi secara langsung atau tersimpan dalam alam bawah sadar anak, berpotensi memicu depresi, merusak hubungan orang tua-anak, bahkan memunculkan pikiran bunuh diri.

Secara keseluruhan, bahwa siswa yang mengalami perceraian orang tua sangat rentan terhadap berbagai dampak negatif dalam kehidupan akademis dan personal mereka. Konseling mengungkapkan bahwa siswa yang mengalami perceraian orangtua menghadapi tantangan kompleks yang mempengaruhi dimensi kehidupan mereka secara menyeluruh. Secara akademis, mereka mengalami kesulitan berkonsentrasi yang signifikan, yang berdampak langsung pada performa sekolah. Pikiran yang selalu terombang-ambing membuat mereka sulit fokus pada tugas akademik, mengakibatkan terlewatkannya penugasan dan rendahnya pemahaman materi pelajaran. Dampak perceraian tidak hanya berhenti pada aspek akademis, tetapi juga meluas ke kondisi fisik dan psikologis. Secara fisik, mereka kerap menunjukkan gejala seperti lemas, sakit perut, dan kondisi tubuh yang tidak prima. Pada aspek psikologis, mereka mengalami ketidakstabilan emosional yang mendalam, termasuk kesulitan mengendalikan emosi dan kecenderungan isolasi sosial. Faktor psikologis yang kompleks ini mendorong pertanyaan mendalam tentang mekanisme adaptasi psikososial anak-anak dalam menghadapi struktur keluarga yang berubah, serta dampak jangka panjang dari perceraian terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka (Daulay, 2023:659).

Setelah dilakukannya layanan bimbingan konseling terhadap peserta didik yang mengalami *broken home*, terjadi perubahan signifikan yang menunjukkan dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Dalam aspek psikologis, peserta didik menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Mereka mulai membangun kepercayaan diri yang lebih baik dan mampu



mengelola emosi mereka secara lebih efektif. Yang lebih penting, peserta didik tidak lagi menyalahkan diri sendiri atas situasi keluarga yang mereka hadapi. Hal ini menunjukkan peningkatan pemahaman dan penerimaan diri yang lebih baik terhadap kondisi yang mereka alami. Dari segi akademik, terjadi peningkatan yang signifikan dalam prestasi belajar peserta didik. Mereka menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi, lebih fokus dalam mengikuti pelajaran, dan mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan lebih baik. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari nilai akademik, tetapi juga dari partisipasi aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Peningkatan ini dilihat dari beberapa bulan kedepannya setelah melakukan bimbingan konseling secara rutin.

Dalam konteks hubungan interpersonal, peserta didik mengalami kemajuan yang sangat positif. Mereka mulai menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang lebih baik dengan guru dan teman-teman sekelas. Perilaku mereka menjadi lebih ceria dan terbuka dalam berinteraksi sosial. Yang menggembirakan, peserta didik juga menunjukkan kepatuhan yang lebih baik terhadap aturan sekolah, menandakan perkembangan positif dalam aspek kedisiplinan. Perkembangan yang tidak kalah pentingnya terlihat dalam kemampuan pemecahan masalah. Peserta didik mulai mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Mereka menunjukkan ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi stress dan mampu mencari solusi konstruktif atas masalah yang mereka hadapi. Hal ini mencerminkan peningkatan kematangan emosional dan kemampuan adaptasi yang lebih baik. Perubahan positif ini tidak lepas dari peran aktif berbagai pihak dalam proses konseling. Kolaborasi yang baik antara guru BK, wali kelas, KAPRO, bagian kesiswaan, dan orang tua memberikan dukungan komprehensif yang membantu peserta didik berkembang secara optimal. Melalui evaluasi berkelanjutan yang dilakukan oleh guru BK, kualitas layanan konseling terus ditingkatkan untuk memastikan dampak positif yang berkelanjutan bagi peserta didik. Dengan demikian, layanan bimbingan konseling telah terbukti efektif dalam membantu peserta didik yang mengalami *broken home* untuk bangkit dari keterpurukan dan mengembangkan potensi diri mereka secara optimal. Keberhasilan ini menjadi bukti nyata bahwa dengan penanganan yang tepat dan dukungan yang memadai, peserta didik dari latar belakang *broken home* dapat mengatasi tantangan mereka dan mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pemberian konseling yang dilakukan oleh guru BK menggunakan bimbingan individual. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan Willis (2013), bahwa konseling individu merupakan proses interaksi profesional antara konselor dan konseli yang bertujuan memberikan layanan optimal guna mendukung pertumbuhan personal dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi konseli. Tujuan dari layanan bimbingan individual terhadap siswa yang

mengalami *broken home* yakni memfasilitasi siswa dalam menemukan solusi efektif atas kesulitan yang dihadapinya, terutama terkait dengan tantangan akademis dan perkembangan pribadi. Tujuan utama dari layanan konseling individual adalah memberikan dukungan psikologis dan akademis kepada siswa, sehingga mereka mampu menyelesaikan hambatan yang mengganggu proses pertumbuhan dan pembelajaran di lingkungan sekolah maupun keluarga. Pentingnya layanan ini terletak pada kemampuannya untuk mengidentifikasi akar permasalahan siswa secara individual dan memberikan intervensi yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik (Armyani, 2021:6).

Oleh karena itu, layanan bimbingan konseling ini memiliki beberapa tujuan fundamental dalam membantu perkembangan individu. Pertama, membantu individu dalam menyusun perencanaan yang komprehensif terkait dengan penyelesaian studi, pengembangan karir, serta merancang masa depan mereka. Kedua, mendukung individu untuk mengoptimalkan seluruh potensi dan kemampuan yang mereka miliki secara maksimal. Ketiga, memfasilitasi individu dalam beradaptasi dengan berbagai lingkungan, baik dalam konteks pendidikan, masyarakat, maupun dunia kerja. Keempat, memberikan bantuan kepada individu dalam mengatasi berbagai hambatan dan tantangan yang mereka hadapi, khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran, penyesuaian sosial dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat, serta adaptasi dalam lingkungan profesional (Satriah, 2020:42-43)

Pada pemaparan diatas, bahwa penelitian guru BK memainkan peran vital dalam memberikan bantuan dan pendampingan kepada siswa *broken home*. Peran ini diwujudkan melalui berbagai bentuk layanan, termasuk konseling individual dan kelompok, serta pemantauan berkelanjutan terhadap perkembangan siswa, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Melalui pendekatan komprehensif yang diterapkan guru BK, siswa *broken home* mendapatkan bantuan dalam mengatasi permasalahan psikologis mereka dan mengembangkan ketahanan diri dalam menghadapi situasi keluarga yang tidak harmonis. Keberhasilan penanganan ini tidak terlepas dari kolaborasi efektif antara guru BK, siswa, orang tua, dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif siswa. Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya peran aktif guru BK dalam sistem pendidikan, khususnya dalam menangani siswa dengan latar belakang *broken home*. Pendekatan holistik yang diterapkan tidak hanya berfokus pada penanganan masalah immediate, tetapi juga pada pengembangan potensi dan resiliensi siswa secara menyeluruh. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa penanganan siswa *broken home* memerlukan kombinasi antara kompetensi profesional, pendekatan yang tepat, serta kolaborasi efektif dengan berbagai pihak terkait.

## PENUTUP

Penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Subang memberikan gambaran yang jelas mengenai peran vital guru Bimbingan Konseling dalam menangani siswa kelas XI yang mengalami *broken home*. Melalui pengamatan dan analisis mendalam, terungkap bahwa guru BK telah menjalankan peran yang kompleks dan multidimensional dalam upaya membantu siswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Dalam pelaksanaannya, guru BK tidak hanya bertindak sebagai konselor, tetapi juga sebagai motivator dan koordinator yang aktif menghubungkan berbagai pihak demi kepentingan siswa. Mereka menunjukkan kemampuan profesional dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa dan memberikan intervensi yang tepat sesuai dengan kondisi individual. Pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada konseling individual, yang terbukti efektif dalam menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan permasalahan mereka.

Efektivitas peran guru BK terlihat jelas dari berbagai perubahan positif yang ditunjukkan oleh siswa. Mereka mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan adaptasi sosial, yang tercermin dari interaksi yang lebih baik dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah. Prestasi akademik mereka juga menunjukkan perbaikan, menandakan bahwa dukungan psikologis yang diberikan berkontribusi positif terhadap motivasi belajar. Yang tak kalah penting, siswa menunjukkan perkembangan kepercayaan diri yang lebih baik dan kemampuan yang meningkat dalam mengelola dampak psikologis dari kondisi *broken home* yang mereka alami.

Keberhasilan penanganan ini tidak terlepas dari pendekatan sistematis dan berkelanjutan yang diterapkan oleh guru BK. Mereka tidak hanya mengandalkan keahlian teknis dalam konseling, tetapi juga membangun hubungan yang konstruktif dengan siswa dan berkolaborasi efektif dengan berbagai pihak terkait, termasuk wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua. Pendekatan komprehensif ini memungkinkan terciptanya lingkungan yang mendukung bagi perkembangan siswa.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran guru BK sangat krusial dalam membantu siswa *broken home* menghadapi tantangan mereka. Keberhasilan yang dicapai menunjukkan bahwa kombinasi antara kompetensi profesional, pendekatan yang tepat, dan kolaborasi efektif dengan berbagai pihak merupakan kunci dalam memberikan dukungan yang optimal bagi siswa yang menghadapi permasalahan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. H., Bahiyah, K., Prasetya, B., & Kusumawati, D. (2022). *Dampak Psikologi Terhadap Kehidupan Anak Korban Broken Home*. Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak, 3(2), 75–81. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v3i2.485>.
- Arifin M, (1979). *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Armayani, H. (2021). Pengaruh Layanan Konseling Individual Untuk Mengatasi Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar Di Kelas XI Mas Pab 4 Klumpang T.A 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan [JIMEDU]*, 1(4), 1–11. <https://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimedu/article/view/914>
- Baikuni, Ahmad Nizar. (2016). *Jika Salah Mengasuh Dan Mendidik Anak-Anak*. Yogyakarta: PT Rosdakarya.
- Daulay, N., Ashari, A., Rahmayani, H. D., Siregar, N. S., Azhar, P. N., & Tambunan, R. S. P. (2023). Urgensi Layanan Konseling Individu Terhadap Siswa Broken Home Di Smp Negeri 5 Kota Medan. *Warta Dharmawangsa*, 17(2), 650–661. <https://doi.org/10.46576/wdw.v17i2.3178>
- Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati (2008) *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dian Bangabua, Pandang, A., & Saman, A. (2024). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dan Penanganannya. *Guidance:Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 21(12), 78–89.
- Dimiyati & Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadillah Ulva, M. Y. (2021). Implementasi Metode Home Visit Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sd Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 149–156.
- Hallen. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching
- Hamalik. Oemar. (2002). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik. Oemar. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

- Herdiani, M., Kusnawan, A., & Tajiri, H. (2018). Strategi Kolaboratif Guru BK dengan Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 6(1), 20–37
- I. Ketut Sudarsana Dkk, (2020). *Covid-19: Perspektif Agama Dan Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Ibrahim, M. B. (2019). Peran Guru Bk Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Yang Kecanduan Smartphone Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal BKI Uin-Su Tabun 2019*, 1(1), 1–9.
- Imron Muttaqin, B. S. (2018). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59–66. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956>
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslih, M., & Harini, S. (2015). Peran Guru Bk Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Religiusitas Siswa Terhadap Orientasi Kerja. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 12(2), 35–48. <https://Doi.Org/10.14421/Hisbah.2015.122-04>
- Prayitno & Amti, E. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2009). *Wawancara Konseling (Membedah Konsep dan Praksis Wawancara Konseling)*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Rahman Wahid, Yusuf Tri Herlambang, Ani Hendrayani, & Sigit Vebrianto Susilo. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1626–1633. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2397>
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Santrock, J. W. (2011). *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua. Jakarta: Kencana
- Satriah, L. (2020). *Bimbingan Konseling Pendidikan*. Bandung: CV. Miimbar Pustaka
- Setiadi, G., M. Sholihun, & Nurma Yuwita. (2020). Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Memotivasi Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Darut Taqwa Pasuruan. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 89–107. <https://Doi.Org/10.51339/Isyrof.V2i2.224>

- Sigiro, J. S., Alexander, F., & Al-ghifari, M. A. (2022). Dampak Keluarga Broken Home pada Kondisi Mental Anak. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 01(2), 766–775.
- Soekanto, Soerjono. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemardi. (1964). *Setangkai bunga Sosiologi*. Edisi pertama. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tohirin. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Trianingsih, R., Inayati, I. N., & Faishol, R. (2019). Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral Dan Psikososial Siswa Kelas V Sdn 1 Sumberbaru Banyuwangi. *Jurnal Pena Karakter: Jurnal Pendidikan Anak Dan Karakter*, 2(1), 9-16.
- Uno, H. B. (2014). *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yusuf, S. & Nurihsan, A. J. (2012). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zubaidah & Risnawati (2016). *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta. PT Plosokuning



